

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Kinerja

Kinerja, adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam organisasi dan merupakan sarana penentu dalam suatu proses untuk mencapai tujuan organisasi. Kinerja organisasi harus dapat diukur berdasarkan ukuran tertentu dan dalam kesatuan waktu. Indikator kinerja meliputi : keuntungan, kondisi keuangan, hasil produk mampu bersaing, jumlah pelanggan yang dimiliki, jumlah penjualan, kepuasan karyawan akan kompensasi dan motivasi karyawan.

Dalam pengertian bebas, kinerja (performance) dapat diartikan sebagai suatu pencapaian hasil kerja sesuai dengan aturan dan standar yang berlaku pada masing-masing organisasi kerja. Simamora (2001 : 327) mengatakan bahwa kinerja merupakan suatu pencapaian persyaratan-persyaratan pekerjaan tertentu yang akhirnya secara langsung dapat tercermin dari output yang dihasilkan baik jumlah maupun kualitasnya. Output yang dihasilkan sebagaimana yang dikatakan simamora di atas dapat berupa fisik maupun nonfisik. Hal ini ditegaskan oleh Nawawi (1997:234) yang menyebut kinerja dengan istilah karya, yaitu suatu hasil pelaksanaan suatu pekerjaan, baik bersifat/material maupun non fisik/non material.

Menurut Levbinson, 1979 (dalam Ardiana, dkk 2010) Unjuk kerja atau kinerja adalah pencapaian atau prestasi seseorang berkenaan dengan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Sedangkan Mathis dan Jackson (2001) berpandangan bahwa kinerja adalah fungsi dari kemampuan, usaha dan dukungan. Secara empiris dapat dinyatakan dengan persamaan berikut:

$$\mathbf{a. \text{ Kinerja} = f (A \times E \times S)}$$

A = Ability (kemampuan)

E = Effort (usaha)

S = Support (dukungan)

Faktor (A) berhubungan dengan rekrutmen dan seleksi yaitu kemampuan alami dengan memilih orang berbakat dan memiliki minat yang tepat dengan pekerjaan yang diberikan. Faktor (E) merupakan usaha yang dilakukan seseorang yang dipengaruhi oleh masalah sumber daya manusia, seperti motivasi, insentif dan rancangan pekerjaan. Faktor (S) merupakan dukungan organisasi seperti, pelatihan, pengembangan karier karyawan yang jelas dan adil, konsistensi manajemen, peralatan yang disediakan memadai.

Kinerja merupakan suatu hasil yang dicapai oleh pekerja dalam pekerjaannya menurut kriteria tertentu yang berlaku untuk suatu pekerjaan. Robbins, 2001 (dalam Widodo, 2010). Pendapat lain kinerja merupakan hasil yang telah dicapai dari apa yang telah dilakukan seseorang dalam melaksanakan kerja atau tugas. Sedangkan menurut Byars, 1984 (dalam Widodo, 2010) kinerja diartikan sebagai hasil dari usaha seseorang yang

dicapai dengan adanya kemampuan dan perbuatan dalam situasi tertentu. Prestasi kerja merupakan hasil keterkaitan antara usaha, kemampuan, dan persepsi tugas. Usaha merupakan hasil dari motivasi yang menunjukkan jumlah energi (fisik atau mental) yang digunakan oleh individu dalam menjalankan suatu tugas.

Menurut Seymour (1991), kinerja merupakan tindakan-tindakan atau pelaksanaan-pelaksanaan tugas yang dapat diukur. Adapun menurut As'ad (1998) yang mengutip dua pendapat, yang pertama dari Maier yang memberi batasan bahwa kinerja adalah kesuksesan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan. Kedua, pendapat dari Lawer dan Porter, menyatakan bahwa kinerja adalah "*successful role achievement*" yang diperoleh seseorang dari perbuatan-perbuatannya. Sedangkan Byard dan Rue, 1984 (dalam Widodo, 2010) mendefinisikan kinerja sebagai derajat penyelesaian tugas yang menyertai pekerjaan seseorang. Kinerja adalah yang merefleksikan seberapa baik seorang individu memenuhi permintaan pekerjaan. Berdasarkan definisi-definisi tersebut menunjukkan bahwa kinerja merupakan hasil yang bersifat kualitatif dan kuantitatif.

2. Faktor Pengaruh Kinerja

Kompetensi erat kaitannya dengan kinerja, baik kinerja individu maupun kinerja organisasi (perusahaan). Menurut Armstrong, 1994 (Ardiana, 2010) kinerja seseorang dapat dilihat dari pengetahuan, keterampilan, keahlian dan perilaku yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan dengan baik. Sedangkan kinerja organisasi (perusahaan)

didasarkan pada bagaimana manajemen perusahaan merespon kondisi eksternal dan internalnya, yang dengan tolok ukur tertentu akan dapat diketahui berapa tingkat turbelensinya dan berapa tingkat kemampuan untuk mengantisipasinya.

Analisa kompetensi yang dimaksudkan adalah untuk menghasilkan profil atau model yang digunakan untuk:

- a. Manajemen kinerja individu
- b. Penerimaan atau penempatan
- c. Pengembangan karier.

Beberapa yang dapat dianalisis antara lain:

- a. Dorongan individu (motivasi untuk sukses)
- b. Dampak dan hasil
- c. Daya analisis
- d. Berpikir strategis
- e. Berpikir kreatif (kemampuan berinovasi)
- f. Ketegasan dalam mengambil keputusan
- g. Penilaian secara komersial
- h. Tim manajemen dan kepemimpinan
- i. Hubungan antar pribadi
- j. Kemampuan berkomunikasi
- k. Kemampuan untuk beradaptasi dan mengatasi perubahan dan tekanan
- l. Kemampuan merencanakan dan pengendalian proyek

Analisis kompetensi juga bisa di lihat dari bagaimana sifat individu dengan cara menilai pengetahuan, pendidikan, pengetahuan yang dibutuhkan, pelatihan dan pengalaman. Ada beberapa teknik analisis yang sedang digunakan antara lain:

- a. *Critical Incident* (Peristiwa kritis), yaitu digunakan untuk mengumpulkan dan memperoleh data mengenai perilaku yang efektif atau kurang efektif, lalu dihubungkan dengan peristiwa kritis yang sebenarnya.
- b. *Repertory grid analysis*; Digunakan untuk mengidentifikasi dimensi yang membedakan orang yang mempunyai kinerja baik dari orang yang mempunyai kinerja kurang standard.
- c. *Job competency assessment* (penilaian kompetensi pekerjaan)

3. Definisi Analisis SWOT

Menurut Rangkuti (2011:199), "penelitian menentukan bahwa kinerja perusahaan dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT". SWOT adalah singkatan dari lingkungan internal strengths dan weakness serta lingkungan eksternal opportunities dan threats yang dihadapi dunia bisnis. Analisa SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (opportunities) dan ancaman (threats) dengan faktor internal kekuatan (strengths) dan kelemahan (weakness). Analisa ini terbagi atas empat komponen dasar yaitu :

a. Strategi S-O

Ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus ditetapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*).

b. Strategi S-T

Meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk atau pasar).

c. Strategi W-O

Perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak menghadapi beberapa kendala atau kelemahan internal. Fokus strategi perusahaan ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik. Misalnya, Apple menggunakan strategi peninjauan kembali teknologi yang digunakan dengan cara menawarkan produk-produk baru dalam industri microcomputer.

d. Strategi W-T

Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

Menurut Yusmini (2011:68), "Analisis SWOT adalah suatu bentuk analisis dengan mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis terhadap kekuatan-kekuatan (Strengths) dan kelemahan-kelemahan (Weakness) suatu lembaga atau organisasi dan kesempatan-kesempatan (Opportunities) serta ancaman-ancaman (Threats) dari lingkungan untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisa ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strengths) dan peluang (Opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (Weakness) dan ancaman (Threats)."

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan Analisis SWOT menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman yang dihadapi oleh perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki.

Menurut Rangkuti (2011:197), "tujuan analisa SWOT yaitu membandingkan antara faktor eksternal peluang dan ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan sehingga dari analisis tersebut dapat diambil suatu keputusan strategis suatu organisasi".

4. Dimensi

a. Modal Usaha

Modal adalah faktor usaha yang harus tersedia sebelum melakukan kegiatan. Besar kecilnya modal akan mempengaruhi

terhadap perkembangan usaha dalam pencapaian pendapatan (Bambang Riyanto,2001).

Penelitian yang dilakukan Iman Pirman Hidayat dan Adi Ridwan Fadillah (2011) mengenai “Pengaruh Penyaluran Kredit Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Dan Pendapatan Operasional Terhadap Laba Operasional (Kasus Pada PT Bank Jabar Banten. Tbk)” menyimpulkan Pengaruh penyaluran kredit UMKM terhadap pendapatan operasional diperoleh hasil berpengaruh positif tidak signifikan. Pengaruh penyaluran kredit UMKM terhadap laba operasional secara parsial diperoleh hasil berpengaruh positif tidak signifikan. Pengaruh pendapatan operasional terhadap laba operasional secara parsial diperoleh hasil berpengaruh signifikan. Pengaruh penyaluran kredit UMKM dan pendapatan operasional terhadap laba operasional setelah dilakukan analisis diperoleh hasil berpengaruh Signifikan.

Salah satu faktor yang membuat kebanyakan pengusaha kecil tidak dapat mengembangkan usahanya adalah keterbatasan dana/modal usaha. Dalam rangka meningkatkan kegiatan usaha ataupun ekspansi Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia maka perlu adanya bantuan modal.

Pendapatan yang diperoleh dari penjualan hasil-hasil produksi baik berupa produk setengah jadi ataupun produk jadi. Pendapatan tersebut sebagai akibat adanya peningkatan volume produksi yang

memiliki kualitas produksi yang bagus. Disamping itu juga pendapatan tersebut juga didorong oleh faktor lokasi pemasaran yang luas dan strategis, adanya bantuan modal kerja yang dikelola secara profesional dan bantuan dana bergulir dari pemerintah daerah.

Modal intangibel adalah modal yang tidak berujud nyata seperti ide-ide kreatif. Secara keseluruhan modal usaha terbagi menjadi 3 bagian yaitu:

1) Modal investasi

Yang dimaksud modal investasi adalah jenis modal usaha yang harus dikeluarkan yang biasanya dipakai dalam jangka panjang. Modal usaha untuk investasi nilainya cukup besar karena dipakai untuk jangka panjang, namun modal investasi akan menyusut dari tahun ke tahun bahkan bisa dari bulan ke bulan.

2) Modal kerja

Modal usaha yang harus dikeluarkan untuk membuat atau membeli barang dagangan. Modal kerja ini dapat dikeluarkan tiap bulan atau pada waktu-waktu tertentu.

3) Modal operasional

Modal usaha yang harus dikeluarkan untuk membayar biaya operasi bulanan misalnya pembayaran gaji pegawai, listrik dan sebagainya.

b. Karakteristik Wirausaha

Steinhoff dan Burgess, 1993 (dalam Wijyanto, 2013) menyebutkan bahwa seorang wirausahawan harus memiliki beberapa karakteristik berikut ini agar berhasil, yaitu:

- 1) Memiliki rasa percaya diri untuk bekerja secara independen, kerja keras, dan memahami risiko sebagai bagian dari upaya meraih sukses.
- 2) Memiliki kemampuan organisasi, dapat menentukan tujuan, berorientasi hasil, dan memiliki tanggung jawab terhadap hasilnya, baik maupun buruk.
- 3) Kreatif dan selalu mencari celah-celah untuk kreatifitasnya.
- 4) Menyukai tantangan dan mendapatkan kepuasan pribadi ketika berhasil mencapai ide-idenya.

M.Wiratmo, 2001 (dalam Purwanti, 2013) wiraswastawan mempunyai karakteristik umum serta berasal dari kelas yang sama, Schumpeter menulis bahwa wiraswastawan tidak membentuk suatu kelas sosial tetapi berasal dari semua kelas. Wiraswastawan umumnya mempunyai sifat yang sama. Mereka adalah orang yang mempunyai tenaga, keinginan untuk terlibat dalam petualangan inovatif, kemauan untuk menerima tanggung jawab pribadi dalam mewujudkan suatu peristiwa dengan cara yang mereka pilih, dan keinginan untuk berprestasi yang sangat tinggi. Geoffry Crowther menambahkan sikap optimis dan kepercayaan terhadap masa depan.

Kewirausahaan ternyata sangat berperan penting dalam perkembangan UKM dan juga bisa berpengaruh langsung terhadap kinerja usaha. Menurut Baum *et al*, 2001 (dalam Priyanto, 2009) mengatakan bahwa sifat seseorang (yang bisa diukur dari ketegaran dalam menghadapi masalah, sikap proaktif dan kegemaran dalam bekerja), kompetensi umum (yang bisa diukur dari keahlian berorganisasi dan kemampuan melihat peluang), kompetensi khusus yang dimilikinya seperti keahlian industri dan keahlian teknik, serta motivasi (yang bisa diukur dari visi, tujuan pertumbuhan dan *self efficacy*), berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan usaha.

c. Teknologi Informasi

Teknologi Informasi (TI) sebagai suatu kebutuhan yang tidak dapat ditinggalkan. Venkatraman dan Zaher, 1990 (dalam Endraswari, 2006) mengatakan, globalisasi dan meningkatnya persaingan internasional mempercepat gerakan ke arah pemanfaatan TI yang semakin meningkat oleh perusahaan-perusahaan. Meningkatnya kepentingan koordinasi operasi tingkat dunia dan perlunya reaksi yang cepat terhadap ancaman persaingan dunia menegaskan akan pentingnya TI dalam konteks bisnis saat ini. Ciri utama dari globalisasi adalah semakin teratasinya masalah tentang jarak, ruang dan waktu, sehingga memungkinkan bagi kita untuk saling berkomunikasi atau mengirim data dengan mudah dan cepat. Kemudahan dalam berkomunikasi ini membuat aktivitas sosial dan ekonomi manusia antar negara bahkan

antar lintas dunia menjadi tanpa hambatan. Globalisasi dalam ekonomi industri menambah nilai-nilai informasi untuk perusahaan dan menambah penawaran-penawaran kesempatan baru bagi bisnis, sedangkan sistem informasi menyediakan komunikasi yang diperlukan perusahaan dalam melaksanakan perdagangan dan mengelola bisnis dalam skala global (Yadi, 2001).

TI adalah sesuatu yang digunakan untuk menciptakan sistem informasi, yang semuanya merupakan perangkat keras serta perangkat lunak yang digunakan untuk mengimplementasikan sistem yang berbasis komputer Callon, 1996 (dalam Basu, 1998). Sedangkan menurut Sarosa dan Zowghi, 2003 (dalam Endraswari, 2006) TI adalah semua teknologi yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses dan menyebarkan informasi.

d. Strategi Pengembangan

Untuk menentukan strategi pengembangan UKM di Kabupaten Bantul secara tepat, maka atas dasar hasil survei dapat diketahui berbagai masalah yang dihadapi oleh pelaku UKM. Berbagai masalah tersebut dapat diklasifikasikan dalam dua aspek, yaitu aspek internal yang dihadapi dalam UKM, dan aspek eksternal yang berasal dari luar UKM.

Sri Susilo et al., (2008) melakukan kajian masalah dan kinerja industri kecil pasca gempa di Kabupaten Bantul Provinsi DIY. Survei dilakukan terhadap 100 pengusaha yang tergolong industri skala kecil

dan menengah (IKM). Periode survei dilakukan 6-7 bulan setelah terjadinya gempa 17 Mei 2006. Jenis IKM mencakup industri gerabah dan keramik, industri kerupuk kulit, industri makanan tahu, industri genteng, dan industri kerajinan kulit. Pengumpulan data dilakukan dengan survei lapangan, wawancara mendalam, dan *focus group discussion* (FGD). Analisis data dilakukan secara deskriptif. Masalah utama yang dihadapi oleh pengusaha pasca gempa adalah ketidakmampuan memenuhi kewajiban finansial terhadap pihak lain dan keterbatasan untuk menambah modal. Masalah lain yang dihadapi adalah menurunnya hasil produksi dan pemasaran hasil produksi. Bagaimana dengan kinerja usahanya? Dengan indikator kinerja tingkat produksi maka sebagian besar unit usaha (65 persen) mengalami penurunan, sedangkan 23 persen produksinya tetap, dan sebanyak 12 persen mengalami penurunan.

5. Kinerja Usaha Kecil Menengah

Kinerja perusahaan adalah hasil dari banyak keputusan individu yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen (Helert, 1996). Lalu untuk mengukur kinerja perusahaan, Kotler (1991) menyarankan agar didasarkan pada ROI bukan pada margin laba atau profit. Sedangkan Soetjipto (1997) menyatakan bahwa untuk mengukur kinerja bisnis, dapat dilakukan dengan “balanced score card” (BSC).

Beberapa pandangan di atas ditambahkan oleh Baswir (1995) yang menyatakan bahwa ada 4 faktor penyebab utama rendahnya kinerja usaha

kecil dan menengah (UKM) di Indonesia yaitu: 1) Hampir 60% usaha kecil masih menggunakan teknologi tradisional; 2) Pangsa pasar cenderung menurun karena kekurangan modal; 3) Sebagian besar usaha kecil tidak mampu memenuhi administratif guna memperoleh bantuan dari Bank; 4) Tingkat ketergantungan terhadap fasilitas pemerintah cenderung sangat besar.

Sedangkan kendala-kendala yang umumnya dihadapi oleh para pengusaha kecil menengah atau UKM adalah:

1. Produktivitas rendah.
2. Nilai tambah rendah.
3. Jumlah investasi yang sangat kecil.
4. Jangkauan pasar yang sempit.
5. Jaringan usaha sangat terbatas.
6. Akses ke sumber modal dan bahan baku terbatas.
7. Manajemen yang masih belum profesional dan sumberdaya manusia pada umumnya belum memiliki kualitas yang bersaing untuk maju (Rizal, 2002).

Berdasarkan dari beberapa kajian diatas penelitian ini mencoba untuk mengkaji dan melihat kendala yang berhubungan dengan kinerja usaha kecil dan menengah (UKM), yang dikaitkan pada manajemen dan kualitas sumberdaya manusia yang dimiliki oleh UKM yang bersangkutan.

B. Kerangka Penelitian Dan Hipotesis

Kerangka penelitian merupakan bagian terpenting dalam suatu laporan hasil penelitian. Selain menggambarkan model konseptual penelitian, juga sebagai gambaran secara umum proses penelitian tersebut dilakukan. Menurut Umar Sekaran (2006;14), kerangka penelitian merupakan model konseptual mengenai bagaimana teori berhubungan dengan berbagai masalah yang penting. Suatu konseptual memberikan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi masalah (obyek) penelitian.

1. Hubungan modal usaha terhadap kinerja Usaha Kecil Menengah (UKM)

Besar kecilnya modal akan mempengaruhi terhadap perkembangan usaha dalam pencapaian pendapatan (Bambang Riyanto,2001). Modal usaha bisa didapatkan dari dua sumber, pertama adalah modal sendiri dan yang kedua adalah modal dari luar yaitu dari lembaga perkreditan.

Sekretaris Kementrian Negara Koperasi dan UMKM (2006), menjelaskan bahwa upaya pember-dayaan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dari tahun ke tahun selalu dimonitor dan dievaluasi perkembangannya baik dalam hal kontribusinya terhadap penciptaan produk domestik bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, ekspor dan perkembangan pelaku usahanya serta keberadaan investasi usaha kecil dan menengah melalui pembentukan modal tetap bruto (investasi).

Dalam penelitian yang dilakukan Purwanti (2012) diketahui modal usaha secara individu maupun secara bersama berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha. Menurut Imamah (2009) penelitiannya mengungkapkan Usaha Kecil Menengah untuk memperoleh modal dan memperluas pangsa pasar mempunyai peranan yang signifikan dalam pengembangan Usaha Kecil Menengah. Menurut Hidayat (2014) Pendanaan modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, dimana peningkatan pendanaan modal kerja yang berupa peningkatan jumlah pinjaman yang dipakai untuk membiayai operasional perusahaan menyebabkan peningkatan profitabilitas. Menurut penelitian Ekowati, dkk (2012) diketahui secara statistik terbukti terdapat pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Adanya peningkatan modal usaha yang didapatkan UKM, maka akan meningkatkan kualitas kinerja. Peran UKM dalam menghasilkan pendapatan dan nilai tambah yang lebih baik untuk kinerjanya ditunjang oleh modal usaha UKM tersebut.

2. Hubungan karakteristik wirausahaan terhadap kinerja Usaha Kecil Menengah (UKM)

Baldacchino, 2009 (dalam Hadiyati, 2011) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk

menciptakan peluang. Kreativitas: kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan cara-cara baru dalam pemecahan masalah dan menemukan peluang. Intinya kreativitas adalah memikirkan sesuatu yang baru dan berbeda. Sedangkan inovasi merupakan kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka pemecahan masalah dan menemukan peluang. Intinya inovasi adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu yang baru dan berbeda. Jong and Wennekers, 2008 (dalam Hadiyati, 2011) menyatakan bahwa kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai pengambil-risiko untuk menjalankan usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang untuk menciptakan usaha baru atau dengan pendekatan yang inovatif sehingga usaha yang dikelola berkembang menjadi besar dan mandiri dalam menghadapi tantangan-tantangan persaingan.

Penelitian yang dilakukan Purwanti (2012) mengungkapkan karakteristik wirausaha terhadap perkembangan usaha UMKM berpengaruh secara signifikan, hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif. Namun penelitian Lestari dan Megawati (2014) hasil penelitian karakteristik personal dan orientasi kewirausahaan secara simultan berpengaruh terhadap kinerja usaha. Variabel karakteristik personal lebih signifikan berpengaruh terhadap kinerja usaha. Sama halnya dengan penelitian Santoso, dkk (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik kewirausahaan untuk perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap keberhasilan usaha. Karakteristik kewirausahaan berpengaruh terbesar terhadap keberhasilan usaha.

3. Hubungan teknologi informasi (TI) terhadap kinerja Usaha Kecil Menengah

Menurut Callon, 1996 (dalam Endraswari., 2014) Teknologi informasi (TI) adalah sesuatu yang digunakan untuk menciptakan sistem informasi, termasuk di dalamnya adalah komputer, disk file, modem dan lainlain yang semuanya merupakan perangkat keras serta perangkat lunak yang digunakan untuk mengimplementasikan sistem yang berbasis komputer. Menurut Ang et al, 1997 (dalam Seyal et al., 2000) istilah TI didefinisikan sebagai semua teknologi yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses dan menyebarkan informasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Goodhue dan Thompson, 1995 (dalam Jumaili., 2005) yang sebelumnya mencoba melihat hubungan teknologi informasi dengan kinerja (*technology to performance chain/TPC*). Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa pemanfaatan sistem informasi berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Endraswari (2006) menunjukkan hasil Aplikasi TI akan berdampak pada kinerja perusahaan dengan *standar loading* sebesar 0.726 dan Aplikasi Teknologi Informasi (TI) memberikan banyak manfaat positif bagi UKM.

Persepsi pelaku UKM terhadap teknologi informasi menjadikan suatu hal yang sangat diperlukan untuk menunjang daya saing. Perkembangan teknologi informasi (TI) telah merambah ke berbagai bidang kehidupan dan tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi informasi dapat

meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja suatu individu, organisasi atau pelaku usaha kecil menengah.

4. Hubungan kinerja terhadap strategi pengembangan UKM

Kinerja UKM yang baik mempengaruhi berkembang atau tidaknya sebuah UKM untuk bisa bersaing dengan UKM lainnya. Hal ini harus diperhatikan mengingat UKM menurut survei yang dilakukan Hamid dan Susilo (2011) dari hasil survei diperoleh beberapa masalah yang dihadapi oleh UMKM di Provinsi DIY antara lain: (1) Pemasaran; (2) Modal dan pendanaan; (3) Inovasi dan pemanfaatan teknologi informasi; (4) Pemakaian bahan baku; (5) Peralatan produksi; (6) Penyerapan dan pemberdayaan tenaga kerja; (7) Rencana pengembangan usaha; dan (8) Kesiapan menghadapi tantangan lingkungan eksternal.

Selanjutnya Sri Susilo (2007) melakukan studi mengenai masalah dan dinamika usaha kecil dengan fokus pedagang klithikan di alun-alun selatan Kota Yogyakarta. Survei dilakukan terhadap 40 pedagang klithikan. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan wawancara mendalam. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif. Masalah yang dihadapi oleh pedagang klithikan terutama dalam hal: (1) Lokasi usaha; (2) Perijinan; (3) Modal usaha; (4) Kondisi cuaca; dan (5) Pasokan barang dagangan. Dinamika usaha yang dialami oleh pedagang klithikan relatif statis atau sulit untuk berkembang. Hal ini terjadi karena keterbatasan yang ada pada pedagang terutama dalam hal modal dan lokasi usaha.

Masalah dan Kinerja UMKM di Provinsi DIY. Sri Susilo dan Sutarta (2004) melakukan kajian masalah dan dinamika industri kecil pasca krisis ekonomi pada tahun 1998 di Provinsi DIY. Besar sampel mencakup 200 unit usaha yang mencakup industri pengolahan makanan, industri kerajinan kulit, industri gerabah, dan industri kerajinan lainnya. Metode pengumpulan data dilakukan dengan survei lapangan, wawancara mendalam, dan *focus group discussion* (FGD). Permasalahan yang dihadapi industri kecil antar kelompok industri mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan yang menonjol adalah kenaikan harga faktor produksi yang memaksa mereka menaikkan harga jual produk. Masalah yang lain adalah menurunnya tingkat produksi dan employment.

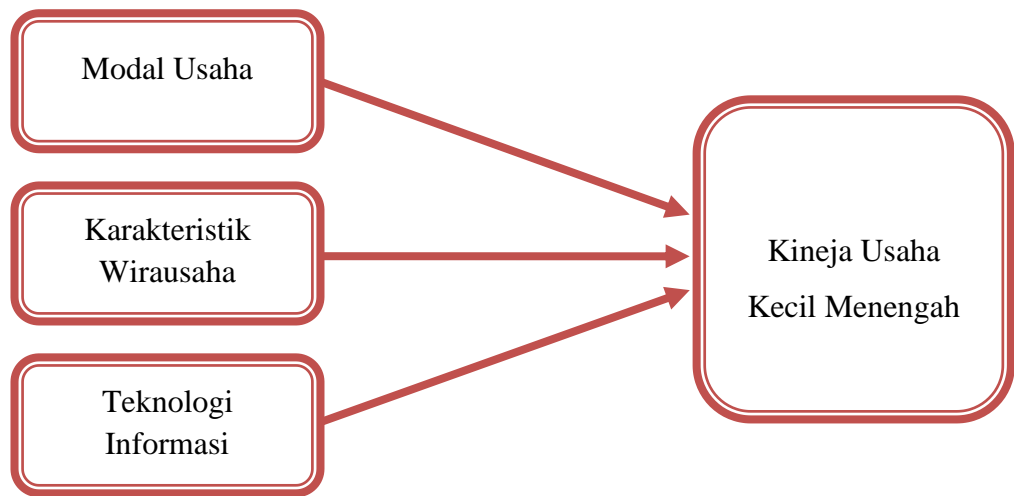
Berdasarkan uraian diatas dan penelitian terdahulu dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H₁: Diduga modal usaha berpengaruh positif terhadap kinerja UKM.**
- H₂: Diduga karakteristik wirausaha berpengaruh positif terhadap kinerja UKM**
- H₃: Diduga teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kinerja UKM**

C. Model Penelitian

1. Model Penelitian

Berdasarkan penurunan hipotesis yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti mengajukan model penelitian sebagai berikut:



2. Model Analisis SWOT

